

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif adalah penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dengan metode kuantitatif ini bersifat menguji hipotesis dari suatu teori yang telah ada. Yang bersifat mengkonfirmasi antara teori dengan kenyataan yang ada dengan mendasarkan pada data ilmiah dalam bentuk angka atau numerik yang berguna untuk menganalisis pengaruh antara suatu variabel dengan variabel lain melalui pengujian hipotesis dan menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gresik yang lebih dikhususkan pada kecamatan yang dibawah oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Gresik Utara.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wajib pajak orang pribadi pekerja bebas yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara. Yang dimaksud dengan pekerja bebas yaitu pekerjaan yang dilakukan oleh orang pribadi yang mempunyai keahlian khusus sebagai usaha untuk memperoleh penghasilan yang tidak terikat oleh suatu hubungan kerja (Sumber: Pasal 1 angka 24 UU KUP).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Suharsimi Akuntoro, 1998). Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas dalam pelaporan SPT 1770. Alasan dipilihnya sampel ini karena Wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan bebas karena lebih rentan terhadap pelanggaran pajak daripada wajib pajak orang pribadi yang tidak melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteriakriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Jatmiko (2006) menyatakan bahwa jumlah sampel minimal yang harus diambil apabila menggunakan teknik analisis regresi berganda adalah 15 hingga

20 kali jumlah variabel yang digunakan. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 variabel sehingga jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah $5 \times 20 = 100$.

Kriteria-kriteria yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Gresik utara.
2. Wajib Pajak Orang Pribadi yang melakukan kegiatan usaha.
3. Wajib Pajak Orang Pribadi yang menggunakan SPT 1770.
4. Wajib Pajak Orang Pribadi yang masih aktif melakukan kewajiban perpajakannya.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang berupa kuisisioner, sedangkan pengertian data primer itu sendiri adalah data yang diperoleh langsung yang bersumber dari jawaban kuisisioner dari responden yang akan dikirim secara langsung kepada wajib pajak Orang pribadi melakukan pekerja bebas yang terdaftar di KPP Pratama Gresik utara. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah subjektif yaitu wajib pajak orang pribadi yang melakukan pekerjaan bebas yang terdaftar di KPP Pratama Gresik Utara.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Metode kuesioner merupakan satu mekanisme pengumpulan data yang efisien bila peneliti mengetahui secara jelas apa yang

disyaratkan dan bagaimana mengukur variabel yang diminati. Kuisisioner berisi daftar pertanyaan yang harus dijawab atau daftar isian yang harus diisi oleh responden. Kuisisioner diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria pekerja bebas yang dapat ditemui secara langsung berada di tempat usahanya. sehingga dapat memudahkan responden untuk bertanya jika ada kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

3.6 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

3.6.1 Identifikasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Ketidakpatuhan wajib pajak sebagai Variabel terikat, dan menggunakan 5 (lima) Variabel bebas yaitu Tingkat pendidikan, Persepsi ketidakadilan sistem perpajakan, Norma Ekspektasi (sosial dan Moral), Sanksi, Religiusitas terhadap ketidakpatuhan wajib pajak orang pribadi pekerja bebas.

3.6.2 Definisi operasional variabel dan pengukuran variabel

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Dalam penelitian ini Variabel operasional menggunakan skala likert 5 poin, pengukuran variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dikutip dalam penelitian sebelumnya oleh (Mustikasari,2007), (Basri, Raja Adri S., dkk,2014), (Arum,2012), (Asraf,2015), (Pope dan Mohdali, 2010), (Benk et al.,2011), dan (Azwir, Tedi dkk,2013) sebagai berikut :

3.6.2.1 Tingkat Pendidikan

Kepatuhan wajib pajak dapat ditentukan dari pendidikan formal yang telah ditempuh. Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang diperoleh dibangku sekolah formal antara lain, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Diploma, Sarjana dan Pascasarjana. Wajib pajak memiliki tingkat pendidikan formal rendah cenderung kurang memahami tentang akan pentingnya perpajakan dibandingkan wajib pajak yang memiliki tingkat pendidikan formal yang tinggi.

Menurut Purwantini dan Suratna (2004), wajib pajak yang mempunyai pendidikan rendah akan cenderung mempunyai sikap perlawanan pasif dibandingkan dengan wajib pajak yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, Sebaliknya Semakin tinggi tingkat pendidikan wajib pajak, maka akan semakin mempengaruhi kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pajaknya Dewi (2014). Variabel tingkat pendidikan wajib pajak akan diukur berdasarkan, jika mempunyai tingkat pendidikan sampai Sarjana/Pasca Sarjana/S2 diberi nilai 5, Diploma diberi nilai 4, SMA/SMK diberi nilai 3 jika sampai SMP diberi nilai 2, jika sampai SD diberi nilai 1 (yusronillah, 2015).

3.6.2.2 Persepsi Ketidakadilan Sistem Perpajakan

Persepsi ketidakadilan sistem perpajakan merupakan keadaan dimana wajib pajak merasa tidak adil dalam pembayaran pajak yang diberikan oleh pihak fiskus kepada wajib pajak. Terdapat 3 dimensi persepsi terhadap ketidakadilan sistem pajak yang digunakan Benk et al. (2011) yaitu:

1. *Vertikal equity* adalah kewajaran pajak yang dibayarkan wajib pajak dibandingkan orang lain yang memiliki kekayaan yang lebih.
2. *Horizontal equity* adalah persepsi kewajaran pajak yang dibayar dibanding orang lain yang memiliki jumlah kekayaan yang sama.
3. *Exchange equity* adalah kewajaran pajak yang dibayar dibandingkan dengan pelayanan yang diberikan oleh pemerintah.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala linkert 5 point. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala linkert lima angka yaitu mulai angka 5 untuk sangat tidak setuju (STS) dan angka 1 untuk sangat setuju (SS). koesioner ini menggunakan koesioner yang telah digunakan oleh Benk et al., (2011) dengan perincian sebagai berikut dan:

Angka 1 = Sangat Setuju

Angka 2 = Setuju

Angka 3 = Netral

Angka 4 = Tidak Setuju

Angka 5 = Sangat Tidak Setuju

3.6.2.3 Norma Ekspektasi (Sosial dan Moral)

Norma merupakan pedoman atau ketentuan. Sedangkan Norma moral adalah norma individu yang dipunyai oleh seorang wajib pajak, namun kemungkinan tidak dimiliki oleh wajib pajak yang lain (Azwir, dkk., 2013). Indikator norma moral yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 indikator yang mengukur sikap

seseorang jika tidak melaporkan kewajiban. Indikator pertama adalah menginterpretasi situasi dan mengidentifikasi permasalahan moral. Indikator kedua adalah mengevaluasi berbagai perangkat tindakan yang berkaitan dengan bagaimana caranya orang memberikan penilaian moral atau bertentangan dengan moral.

Norma sosial menunjukkan tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Atau kepercayaan seseorang mengenai persetujuan orang lain terhadap suatu tindakan. (orang tua, teman sejawat, dan orang yang dianggap penting bagi diri seseorang). Untuk mengukur norma sosial menggunakan instrument yang digunakan oleh Benk et al., (2011) yang terdiri dari 2 pertanyaan yang mengukur pengaruh keluarga dan teman. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala linkert 5 point. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala linkert lima angka yaitu mulai angka 5 untuk sangat tidak setuju (STS) dan angka 1 untuk sangat setuju (SS). Dengan perinciannya sebagai berikut :

Angka 1 = Sangat Setuju

Angka 2 = Setuju

Angka 3 = Netral

Angka 4 = Tidak Setuju

Angka 5 = Sangat Tidak Setuju

3.6.2.4 Sanksi

Sanksi adalah suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang

melanggar peraturan. Peraturan merupakan rambu-rambu bagi seseorang untuk melakukan sesuatu mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. Sanksi yang diberikan oleh pemerintah terhadap wajib pajak dikarenakan ketidak patuhan wajib pajak. Sanksi diperlukan agar peraturan dipatuhi dan tidak dilanggar. Dengan kata lain sanksi perpajakan merupakan alat pencegah agar wajib pajak tidak melanggar norma perpajakan (Arum,2012). Sanksi yang diberikan oleh pemerintah terhadap wajib pajak dikarenakan ketidakpatuhan pajak. Sanksi terdiri dari 2 indikator, indikator pertama sanksi yang diberikan jika wajib pajak tidak melaporkan tambahan penghasilan kena pajak. Indikator kedua yaitu resiko penahanan, dimulai dari upaya untuk mengetahui seluruh risiko yang mungkin timbul, atau mengidentifikasi risiko yang ada kemudian menyusun berbagai tindakan yang akan diambil. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala linkert 5 point. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala linkert lima angka yaitu mulai angka 5 untuk sangat tidak setuju (STS) dan angka 1 untuk sangat setuju (SS). koesioner ini menggunakan koesioner yang telah digunakan oleh Benk et al., (2011) dengan perincian sebagai berikut dan:

Angka 1 = Sangat Setuju

Angka 2 = Setuju

Angka 3 = Netral

Angka 4 = Tidak Setuju

Angka 5 = Sangat Tidak Setuju

3.6.2.5 Religiusitas

Religiusitas adalah nilai-nilai agama yang dianut oleh seseorang. Pada umumnya semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu mengontrol perilaku yang baik dan menghambat perilaku yang buruk. Faktor religiusitas merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku seseorang dalam kepatuhan membayar pajak. Seseorang yang tidak memiliki afiliasi agama lebih cenderung untuk melakukan penipuan pajak (Pope dan Mohdali, 2010). Dalam penelitian Basri (2012), Glock (1962) membagi Religiusitas menjadi lima dimensi Yaitu:

1. Para pengikut agama-agama diharapkan untuk mematuhi set tertentu dari keyakinan.
2. Keagamaan tertentu dianut oleh pengikut seperti shalat, puasa dan meditasi.
3. Pengalaman yang menekankan pengalaman religius sebagai indikator tingkat religiusitas.
4. Pengetahuan agama digunakan untuk memperkuat satu adalah keyakinan agama.
5. Mengidentifikasi efek dari kepatuhan terhadap empat dimensi pertama yang individu.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala linkert 5 point. Untuk mengukur pendapat responden digunakan skala linkert lima angka yaitu mulai angka 5 untuk mendapat sangat setuju (SS) dan angka 1 untuk sangat sangat tidak setuju (STS). koefisien ini menggunakan koefisien yang telah digunakan oleh Benk et al., (2011) dengan perincian sebagai berikut dan:

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju

Angka 2 = Tidak Setuju

Angka 3 = Netral

Angka 4 = Setuju

Angka 5 = Sangat Setuju

3.6.2.6 Ketidapatuhan Wajib Pajak

Ketidapatuhan pajak adalah ketidapatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakan. Variabel laten ini diukur dengan menggunakan instrument yang direplikasi dari penelitian Brown dan Mazur (2003) mendefinisikan bahwa ada 3 variabel yang digunakan untuk mengukur instrument kepatuhan pajak IRS (Internal Revenue Service) yaitu:

1. *Variabel filing compliance* yaitu kepatuhan penyerahan SPT.
2. *Variabel payment compliance* yaitu kepatuhan pembayaran.
3. *Variabel reporting compliance* yaitu kepatuhan pelaporan.

Indikator ketiga variabel kepatuhan mengacu definisi kepatuhan material pada KMK No. 235/KMK.03/2003 tentang kriteria wajib pajak patuh dalam rangka pengembalian pendahuluan kelebihan pembayaran pajak yaitu Tepat waktu, Kepatuhan material yaitu suatu keadaan dimana wajib pajak secara substantif memenuhi semua ketentuan meterial perpajakan, yakni sesuai isi dan jiwa undang-undang perpajakan. Wajib pajak yang memenuhi kepatuhan material adalah wajib pajak yang mengisi dengan jujur, lengkap, dan benar SPT sesuai dengan ketentuan dan menyampaikannya ke kantor pelayanan pajak sebelum batas waktu berakhir.

Variabel ini diukur dengan menggunakan skala linkert 5 point. dan koesioner ini menggunakan koesioner yang telah digunakan oleh Mustikasari., (2007) dengan perincian sebagai berikut:

Untuk pertanyaan nomer 1 (satu) dan 3 (tiga) menggunakan skala likert :

Angka 1 = Sangat Setuju

Angka 2 = Setuju

Angka 3 = Netral

Angka 4 = Tidak Setuju

Angka 5 = Sangat Tidak Setuju

Skala likert diatas digunakan peneliti untuk mengukur jawaban dari pertanyaan nomer 1 dan 3. Pertanyaan 1 dan 3 meliputi keterlambatan wajib pajak dalam pembayaran pajak dan kewajiban wajib pajak untuk membayar pajak sendiri, karena bentuk pertanyaan 1 dan 3 adalah bentuk positif, yang mana konotasinya berlawanan dengan pertanyaan 2 (dua) dan 4 (empat). Sedangkan untuk pertanyaan 2 dan 4 peneliti menggunakan skala likert :

Angka 1 = Sangat Tidak Setuju

Angka 2 = Tidak Setuju

Angka 3 = Netral

Angka 4 = Setuju

Angka 5 = Sangat Setuju

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran variabel yang diteliti atau gambaran responden. Uji statistik deskriptif mencakup nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi dari data penelitian (Arum, 2012). Peneliti memberi gambaran mengenai demografi responden yaitu: jenis kelamin, jenis pekerjaan, pendidikan, lamanya memiliki NPWP.

3.7.2 Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut dan digunakan untuk mengukur sejauh mana ketepatan alat ukur penelitian tentang isu atau arti sebenarnya yang diukur (Ghozali, 2006). Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis butir. Korelasi yang digunakan adalah *person product moment* dengan signifikan 5% dan suatu kuesioner dikatakan valid apabila $r_{hitung} \text{ positif} > r_{tabel}$ jika sebaliknya r_{hitung} bernilai negatif, atau $r_{hitung} \text{ positif} < r_{tabel}$, maka dinyatakan invalid (Ghozali, 2006).

3.7.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *internal consistency*. ($\text{cronbach's alpha} > 0,60$) suatu

kuesioner dikatakan reliable jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,6. (Ghozali, 2006).

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

3.7.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode grafik dan statistik. Metode grafik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat normal *probability Plot*. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Dasar pengambilan dengan menggunakan *Normal Probability plot* yaitu apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau garis histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dan sebaliknya apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2006).

3.7.4.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi

yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari multikolonieritas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi yang dapat dilihat dari pertama, nilai tolerance dan lawannya, kedua dilihat dari *varianc inflation facto* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependent (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai tolerance $= 0,10$ sama dengan nilai kolinieritas $0,95$. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang paling berkorelasi (Ghozali, 2006)

3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).

Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot nilai prediksi variabel dependen (z_{pred}) dengan residunya (s_{resid}). Dengan analisis menggunakan metode grafik yaitu :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.5 Uji Hipotesis Dan Model Regresi Linier Berganda

3.7.5.1 Uji Hipotesis

Sebelum dilakukan uji hipotesis ini peneliti sudah melakukan uji validitas, reliabilitas dan normalitas. Tujuan pengujian hipotesis digunakan untuk mengukur seberapa kuat antara hubungan dua variabel atau lebih untuk menunjukkan arah hubungan variabel terikat dengan variabel bebas.

3.7.5.2 Model Regresi Linear Berganda

Dalam rangka menganalisis hipotesis yang ada, maka peneliti menggunakan regresi linier berganda. Regresi linier berganda yaitu model regresi untuk menganalisis lebih dari satu variabel independen. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \beta_4x_4 + \beta_5x_5 + e \dots\dots$$

Keterangan :

Y = faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan

X1= tingkat pendidikan

X2= persepsi ketidakadilan sistem perpajakan

X3= norma ekspektasi

X4= sanksi legal

X5= religiusitas

α = Konstanta

e = error

3.7.5.3 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol sampai satu (Ghozali, 2006).

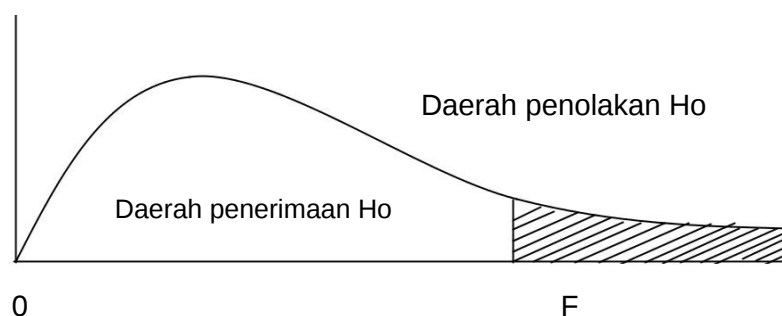
Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli

apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik.

Untuk mengetahui seberapa jauh variasi dari variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi dari variabel terikat. Jika R^2 mendekati nol, maka variabel bebas tidak menerangkan dengan baik variasi dari variabel terikatnya. Jika R^2 mendekati 1, maka variasi dari variabel tersebut dapat menerangkan dengan baik dari variabel terikatnya (Ghozali, 2006).

3.7.5.4 Uji Signifikan Simultan (f test)

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak. Hipotesis yang digunakan dengan uji f adalah :



Gambar 3.1
kurva distribusi f

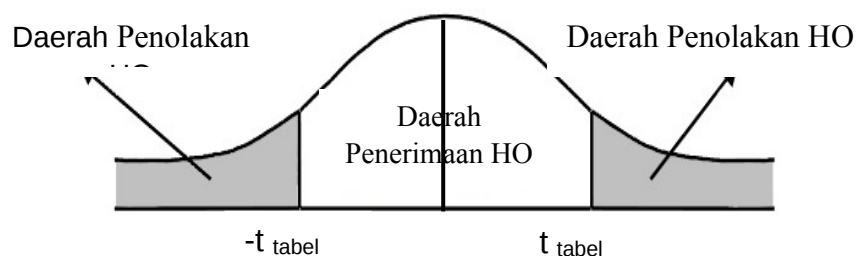
Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika, jika nilai $f \geq 0,05$ atau $f_{hitung} \leq f_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, jika nilai $f \leq 0,05$ atau $f_{hitung} \geq f_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.7.5.5 Uji Signifikan Parsial (t test)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 0,05 maka H_a ditolak. Dan sebaliknya jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_a diterima (Ghozali, 2006). Hipotesis yang digunakan yaitu :

1. H_0 : Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).
2. H_a : Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).



Gambar 3.2
kurva distribusi t

Tingkat signifikan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu $\alpha = 0,05$, maka kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis antara lain :

1. Terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, jika nilai $\text{sig } t \leq 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$, maka hipotesis H_0 berada didalam daerah penolakan dan H_a diterima.
2. Tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, jika nilai $\text{sig } t \geq 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 berada didalam daerah penerimaan dan H_a ditolak.